

**PENERIMAAN DIRI PADA PENYANDANG DISABILITAS  
FISIK KARENA KECELAKAAN**



**Disusun sebagai salah satu syarat menyelesaikan Program Studi Strata I  
pada Jurusan Psikologi Fakultas Psikologi**

**Oleh :**

**HAPPY WAHYU OENTARI**

**F 100 150 016**

**PROGRAM STUDI PSIKOLOGI  
FAKULTAS PSIKOLOGI  
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SURAKARTA  
2019**

**HALAMAN PERSETUJUAN**

**PENERIMAAN DIRI PADA PENYANDANG DISABILITAS FISIK  
KARENA KECELAKAAN**

**PUBLIKASI ILMIAH**

**Oleh :**

**HAPPY WAHYU OENTARI**

**F 100 150 016**

Telah diperiksa dan disetujui untuk diuji oleh:

Dosen Pembimbing



**Dra. Zahrotul Uyun, M.Si, Psikolog**

**NIK/NIDK. 592/ 0607066401**

**HALAMAN PENGESAHAN**

**PENERIMAAN DIRI PADA PENYANDANG DISABILITAS FISIK  
KARENA KECELAKAAN**

**OLEH:**

**HAPPY WAHYU OENTARI**

**F 100 150 016**

**Telah Dipertahankan di depan Dewan Penguji  
Fakultas Psikologi  
Universitas Muhammadiyah Surakarta  
Pada tanggal 15 Mei 2019  
dan dinyatakan telah memenuhi syarat**

**Dewan Penguji:**

- 1. Dra. Zahrotul Uyun, M.Si, Psikolog**  
(Ketua Dewan Penguji)
- 2. Siti Nurina Hakim, S.Psi., M.Si, Psikolog**  
(Anggota I Dewan Penguji)
- 3. Permata Ashfi Raihana, S.Psi, MA**  
(Anggota II Dewan Penguji)

  

---

  

---

  

---

**Dekan,**



**(Susatyo Yuwono., S.Psi., M.Si., Psikolog)**

**NIK.838/0624067301**

## SURAT PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam naskah publikasi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan orang lain, kecuali secara tertulis diacu dalam naskah dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Apabila kelak terbukti ada ketidak benaran dalam pernyataan saya di atas, maka akan saya pertanggung jawabkan sepenuhnya.

Surakarta, 27 Mei 2019



Yang Menyatakan

Happy Wahyu Oentari

F 100 150 016

## **PENERIMAAN DIRI PADA PENYANDANG DISABILITAS FISIK KARENA KECELAKAAN**

### **Abstrak**

Penerimaan diri merupakan kemampuan yang ada pada diri individu untuk menerima segala kondisi yang ada pada dirinya tanpa merasa malu serta ragu untuk menerima secara terbuka kelebihan dan juga kekurangannya pada dirinya sendiri maupun dihadapan orang lain. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui kemampuan penerimaan diri yang dimiliki penyandang disabilitas fisik karena kecelakaan. Informan dari penelitian ini dipilih secara *purposive sampling* dengan kriteria penyandang disabilitas fisik yang dikarenakan kecelakaan yang berada di BBRSPDF Prof. Dr. Soeharso Surakarta. Informan penelitian ini adalah lima orang penyandang disabilitas fisik karena kecelakaan di BBRSPDF Prof. Dr. Soeharso Surakarta. Teknik pengumpulan data yang digunakan pada penelitian ini adalah wawancara semi terstruktur. Hasil dari penelitian ini adalah ketiga subjek yaitu MT dan IN telah menerima diri dengan kondisi fisiknya sejak setahun setelah subjek MT dan IN menyandang sebagai penyandang disabilitas fisik. Subjek EP masih dalam proses untuk menerima dirinya dikarenakan subjek EP masih merasa minder dengan kondisi fisiknya. Sedangkan, subjek RH dan MN belum menerima diri dengan kondisi fisiknya saat ini dikarenakan hingga saat ini subjek RH dan MN masih menyesali kondisi fisik yang dialami. Faktor yang mempengaruhi subjek MT, RH, EP, IN dan MN untuk menerima diri yaitu faktor aspirasi realistis, faktor wawasan diri, dukungan sosial, religiusitas dan lamanya menyandang sebagai tuna daksa.

**Kata Kunci:** penerimaan diri, BBRSPDF Prof. Dr. Soeharso Surakarta, penyandang disabilitas fisik karena kecelakaan

### **Abstract**

Self-acceptance that helps individuals to accept all their own needs is also embarrassing to accept the advantages and disadvantages that are in themselves also before others. This information is intended to determine the ability of acceptance given regarding disability due to disability. Informants from this study were selected by purposive sampling with disability criteria related to accidents at BBRSPDF Prof. Dr. Soeharso Surakarta. The informants of this study were five people with physical disabilities due to an accident at BBRSPDF Prof. Dr. Soeharso Surakarta. The technique of collecting data used in this study is a semi-structured interview. The results of this study are the third subject, MT and IN, who have accepted yourself with physical requirements from the MT subject and IN as a person with a physical disability. EP subjects are still in the process of accepting confidence as EP subjects still needing to be inferior to their physical condition. Meanwhile, RH and MN subjects have not accepted themselves with the current physical condition because depending on the current RH and MN subjects still explore the physical conditions experienced. Factors that influence the subject of MT, RH, EP, IN and MN to accept yourself are the aspiration

factors that are fought for, self-insight factors, social support, religiosity and the duration of being a physically disabled person.

**Keywords:** self acceptance, BBRSPDF Prof. Dr. Soeharso Surakarta, persons with physical disabilities due to accidents

## **1. PENDAHULUAN**

Manusia memiliki keinginan untuk lahir dengan kondisi fisik yang normal dan sempurna, namun pada kenyataannya ada manusia yang tidak dapat mendapatkan kesempurnaan yang diinginkan karena adanya keterbatasan fisik yang tidak dapat dihindari seperti kecacatan fisik. Menurut WHO (dalam Arifin, 2008) disabilitas adalah suatu ketidakmampuan untuk melakukan suatu aktivitas tertentu seperti layaknya orang yang normal, yang disebabkan oleh kondisi kehilangan atau ketidakmampuan baik psikologis, fisiologis maupun kelainan struktur atau fungsi anatomis. Penyandang disabilitas adalah orang yang memiliki keterbatasan fisik, mental, intelektual, atau sensorik dalam jangka waktu lama, dimana ketika ia berhadapan dengan berbagai hambatan, hal ini dapat menyulitkannya untuk berpartisipasi penuh dan efektif dalam masyarakat berdasarkan kesamaan hak.

Berdasarkan definisi yang diterbitkan oleh Kementerian Sosial Tahun 2005, penyebab disabilitas dibedakan menjadi 3 (tiga) yaitu disabilitas akibat kecelakaan (korban peperangan, kerusakan, kecelakaan kerja/industri, kecelakaan lalu lintas serta kecelakaan lainnya), disabilitas sejak lahir atau ketika dalam kandungan, termasuk yang mengidap disabilitas akibat penyakit keturunan, dan disabilitas yang disebabkan oleh penyakit (penyakit polio, penyakit kelamin, penyakit TBC, penyakit kusta, diabetes dll). Penyandang disabilitas fisik yang dikarenakan sejak lahir sudah terbiasa atau terlatih dengan kondisi fisik yang dimilikinya sejak lahir. Karena sudah terbiasa dan terlatih dengan kondisi yang dimilikinya sejak lahir, penyandang disabilitas fisik yang dikarenakan sejak lahir terbiasa untuk beraktivitas dengan kondisi yang dimilikinya sejak lahir tersebut. Hal tersebut juga mempengaruhi penerimaan diri penyandang disabilitas fisik bawaan sejak lahir. Apabila individu yang bersangkutan sudah terbiasa atau dapat menyesuaikan diri dengan baik terkait kondisi fisiknya, maka akan berpengaruh terhadap penerimaan diri individu yang bersangkutan.

Dilansir dari *Detikhealth* (2018) terdapat 2 orang anak yang memiliki keterbatasan fisik yang dialami sejak lahir. Kedua anak tersebut bernama AW (9tahun) dan JW (4tahun) dari South Carolina. Kedua kakak beradik tersebut memiliki kondisi fisik yang tidak normal. A terlahir dengan *achondroplasia* yaitu gangguan pertumbuhan tulang yang ditandai dengan tubuh kerdil dan tidak proposional. Sedangkan adik dari A yaitu JW mengidap bentuk kompleks dari spina bifida yaitu cacat sejak lahir yang terjadi ketika tulang belakang dan sumsum tulang belakang tidak terbentuk dengan benar. Meskipun pada awalnya A dan J merasa tidak berharga dan malu untuk tampil di hadapan publik, hal tersebut tidak menurunkan semangat mereka untuk berkembang. Dibantu oleh orang tua asuhnya, A dan J saat ini sudah tidak malu dan memikirkan bahwa kekurangan yang mereka miliki tidak mempengaruhi penampilannya. A dan J dengan keterbatasannya penasaran dan ingin mengikuti sebuah ajang kecantikan, dengan tekadnya tersebut A dan J saat ini sudah memborong beragam gelar dan mahkota di ajang kecantikan. Dengan hal tersebut, A dan J mampu untuk meningkatkan rasa percaya diri dan menerima dirinya meskipun umur A dan J masih anak-anak. Bahkan tak hanya itu, mereka berdua menjadi inspirasi bagi anak-anak dengan disabilitas lainnya untuk berani tampil ke panggung dan lebih percaya diri.

Berbeda dengan penyandang disabilitas fisik yang dikarenakan sejaklahir, penyandang disabilitas fisik yang dikarenakan mengalami kecelakaan mengalami perubahan tubuh dan fungsinya dikarenakan kecelakaan yang dialami. Hal tersebut pasti berbeda dengan kondisi fisik dahulunya. Dengan perubahan kondisi fisik tersebut yang dikarenakan sebuah kejadian yang tidak menyenangkan tersebut pasti juga berpengaruh dalam penerimaan diri individu tersebut. Dengan kondisi fisiknya yang normal menjadi beketerbatasan pasti individu tersebut harus bisa terbiasa dan berlatih kembali mulai dari awal untuk dapat terbiasa dan menyesuaikan diri dengan kondisi fisik yang dimilikinya. Untuk dapat menyesuaikan diri dengan kondisi fisik yang dialami memerlukan suatu upaya yang besar untuk dapat menerima diri dengan kondisi fisiknya saat ini.

Meskipun penyandang disabilitas fisik memiliki kondisi fisik yang tidak lagi normal dan mengalami keterbatasan fisik akibat kecelakaan yang dialami,

individu tetap harus bisa menerima dirinya dengan baik. Penerimaan diri yang baik ditunjukkan dengan menerima apa saja yang ada di dalam diri individu termasuk kelebihan maupun kekurangan yang dimiliki. Menurut Sheerer (dalam Cronbach, 1963) aspek penerimaan diri meliputi memiliki keyakinan akan kemampuan yang dimiliki, merasa setara dengan orang lain, memiliki pendirian, bertanggung jawab, orientasi keluar diri, dapat menerima pujian dan celaan serta menyadari akan keterbatasan yang dimiliki. Dengan memiliki penerimaan diri yang baik meskipun memiliki keterbatasan, individu akan memiliki kehidupan yang lebih bermakna dan lebih bermanfaat untuk dijalani.

Penerimaan diri yang baik bagi individu merupakan suatu hal yang penting di dalam kehidupan individu. Penerimaan diri yang baik dikatakan sebagai suatu komponen yang penting karena berdampak positif pada kehidupan individu tersebut. Menurut Calhoun dan Acocella (dalam Carson & Langer, 2006) dengan memiliki penerimaan diri yang baik individu akan mampu untuk beradaptasi dan menyesuaikan dirinya sendiri dengan segala kelebihan maupun kekurangan yang dimilikinya. Menurut Garcia, dkk (2014) dengan individu memiliki penerimaan diri yang baik, individu dapat menerima kesalahan yang ada di masalah dengan menjadikannya sebagai pengalaman hidup yang akan membawa kebaikan untuk kehidupan ke depannya. Kemudian menurut Ridha (2012) seorang individu yang menerima dirinya memiliki arti bahwa individu tersebut telah mampu mengenali bagaimana dan apa dirinya sendiri serta mempunyai motivasi untuk menumbuhkan pribadinya ke arah yang jauh lebih baik lagi untuk meniti kehidupannya.

Menurut Aini (2017) penyandang cacat tubuh yang mempunyai ciri ciri mempunyai hambatan fisik/mobilitas, mempunyai masalah mental psikologis, rasa rendah diri, kurang percaya diri, isolatif, mengalami kecanggungan dalam melaksanakan fungsi 4 sosialnya, tidak mampu bergaul secara wajar, tidak mampu berkomunikasi secara wajar, tidak mampu berpartisipasi di dalam kegiatan pembangunan, ketergantungan kepada orang lain yang sangat besar, mengalami rintangan di dalam melakukan ketrampilan kerja produktif yang diakibatkan kecacatannya, rawan sosial ekonominya. Individu yang mengalami

cacat tubuh biasanya mempunyai hambatan dalam bersosialisasi dengan orang lain ataupun disekitarnya. Dan mempunyai rasa percaya diri yang rendah , sehingga memiliki *subjective well-being* yang rendah.

Berdasarkan data yang didapatkan di BBRSD Prof. Dr. Soeharso Surakarta tahun 2018, tercatat ada 155 orang penyandang disabilitas fisik. Di BBRSD Prof. Dr. Soeharso Surakarta menyebut para penyandang disabilitas fisik dengan sebutan penerima manfaat. Penerima manfaat yang berada di BBRSPDF Prof. Dr. Soeharso memiliki syarat yaitu mengalami cacat tubuh, berusia 17-35 tahun, mampu didik dan mampu latih, belum bekerja, tidak sedang sekolah, ada kemauan untuk direhabilitasi, masih mampu untuk melakukan *activity of daily living*. Penerima manfaat yang berada di BBRSPDF mengikuti rehabilitasi sosial selama kurang lebih satu tahun. Dari keseluruhan jumlah penerima manfaat sendiri terbagi menjadi 2 kelas yaitu kelas tingkat A (penerima manfaat tahun ajaran baru) dan kelas tingkat B (penerima manfaat tahun ajaran lama). Untuk jumlah penerima manfaat kelas A tercatat sebanyak 76 orang (57 laki-laki & 19 perempuan). Kemudian, untuk jumlah dari kelas B tercatat sebanyak 79 orang (54 laki-laki & 25 perempuan).

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan peneliti selama program magang di BBRSPDF Prof. Dr. Soeharso Surakarta, para penerima manfaat di BBRSPDF Prof. Dr. Soeharso Surakarta memiliki berbagai macam permasalahan. Pertama, permasalahan terkait kondisi fisiknya dimana dengan keterbatasan fisik yang dimiliki pasti akan mempengaruhi kemampuan penerima manfaat dalam beraktivitas. Kemudian permasalahan psikologis, dari hasil observasi dan wawancara yang telah dilakukan, didapatkan beberapa permasalahan yang terjadi terkait dengan psikologis penerima manfaat seperti penerimaan diri, motivasi rendah, konsep diri yang kurang baik, kontrol diri, penyesuaian diri, interaksi sosial dan lain-lain. Hal tersebut menyebabkan penerima manfaat yang berada di BBRSPDF Prof. Dr. Soeharso Surakarta mengalami hambatan dalam bersosialisasi dengan permasalahan tersebut.

Penerimaan diri yang terjadi di seorang individu ada dua kemungkinan yaitu penerimaan diri yang positif dan penerimaan diri yang negatif. Menurut Hurlock

(2012) penerimaan diri dikatakan positif apabila individu mampu menerima dirinya secara apa adanya dan menilai dirinya sesuai dengan sumber daya yang dimiliki atau mampu mengolah potensi yang dimilikinya. Sedangkan menurut Febriani (2018), seorang penyandang tuna daksa dikatakan memiliki penerimaan diri yang tidak baik atau penerimaan diri yang negatif apabila individu tersebut tidak dapat memenuhi atau tidak terpenuhinya aspek-aspek dari penerimaan diri itu sendiri. Seperti tidak memiliki keyakinan, tidak mampu berpikir positif, serta malu dan minder dengan kondisi fisiknya saat ini. Selain hal itu, individu tersebut merasa tidak ada yang bisa dibanggakan dari kondisi fisiknya sekarang, masih merasakan penyesalan akibat perubahan fisiknya, masih mengharapkan kondisi fisiknya yang normal seperti dulu meskipun bahwa hal tersebut tidak mungkin.

Berdasarkan data wawancara yang dilakukan terhadap salah satu penyandang disabilitas fisik yang dikarenakan kecelakaan di BBRSD Prof. Dr. Soeharso Surakarta yaitu subjek yang berinisial KDP yang berjenis kelamin laki-laki, didapatkan data bahwa subjek mengalami kecelakaan motor saat subjek masih duduk di bangku SMA. Sesaat setelah kejadian tersebut, subjek susah menerima kondisi yang dihadapinya karena kondisi kaki subjek yang sudah tidak seperti sedia kala. Namun, seiring berjalannya waktu, subjek merasa harus bangkit dan tetap menjalani aktivitas seperti sebelumnya. Menurut penuturan subjek, kekurangan itu tidak menjadi alasan atau penghalang untuk subjek meneruskan jenjang karir untuk kehidupannya. Dan sekarang, subjek sudah memiliki beberapa prestasi dalam kejuaran bulutangkis. Dengan keterbatasan fisiknya tersebut, subjek juga mendapatkan dukungan yang penuh dari keluarga atau kerabat dekatnya untuk mendalami olahraga bulutangkis.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Febriani (2010) dengan menggunakan 3 orang subjek, yakni remaja perempuan penyandang tuna daksa usia 16-18 tahun, mengalami cacat fisik karena kecelakaan, dan mengalami masa kecelakaan kurang dari 5 tahun. Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian tersebut menggunakan metode pengumpulan data kualitatif berupa wawancara dan observasi. Berdasarkan penelitian tersebut didapatkan hasil bahwa dari ketiga responden yaitu 2 orang responden memiliki penerimaan diri yang

baik dan 1 orang responden memiliki penerimaan diri yang tidak baik. Metode penelitian yang digunakan yaitu metode penelitian kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tiga subjek memiliki penerimaan diri yang berbeda dalam menerima kondisi fisiknya. Untuk subjek pertama AK, memiliki kemandirian diri yang positif karena subjek merasa ada pengaruh positif dalam hidupnya pasca kecelakaan dan ternyata ada banyak dukungan dari orang tua dan teman-temannya. Subjek kedua RA, memiliki positif penerimaan diri karena subjek merasa tulus dengan kondisi fisiknya sekarang dan merasakan hal itu sudah menjadi takdirnya. EAB subjek ketiga, memiliki penerimaan diri yang negatif karena subjek merasa ada begitu banyak hal negatif yang subjek dapatkan akibat kecelakaan yang dialami.

Penelitian ini hendak mengeksplorasi mengenai penerimaan diri pada penyandang disabilitas fisik penerima manfaat tingkat A (penerima manfaat tahun ajaran baru) yang dikarenakan kecelakaan yang dahulu keadaan fisik yang bersangkutan normal tidak ada kecacatan, sehingga disegani, disukai, dikagumi dan juga memiliki harapan yang besar dan secara mendadak terjadi suatu insiden kecelakaan yang berakibat pada keadaan fisiknya yang berbeda dengan keadaan fisik sebelumnya. Menjadi disabilitas memerlukan suatu upaya dan realitas untuk mampu menerima kekurangannya tersebut. Berdasarkan latar belakang permasalahan yang telah diuraikan di atas, maka dapat dirumuskan pokok permasalahan yang akan dibahas dalam penelitian ini adalah “Bagaimana penerimaan diri pada penyandang disabilitas fisik karena kecelakaan?”

## **2. METODE**

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif dengan pendekatan kualitatif fenomenologis. Pemilihan informan dipilih dengan cara *purposive sampling*. Informan yang dipilih yaitu penerima manfaat kelas A yaitu lima penyandang disabilitas fisik yang berjenis kelamin laki-laki yang mengalami keterbatasan fisik akibat kecelakaan lalu lintas yang sedang menjalani rehabilitasi sosial di BBRSPDF Prof. Dr. Soeharso Surakarta.

### 3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian ini berdasarkan proses dari penerimaan diri pada subjek penelitian. Berikut ini merupakan proses subjek menerima dirinya.

Kelima subjek mengalami kecelakaan lalu lintas. Kecelakaan yang kelima subjek alami berbeda tahunnya. Subjek MT mengalami kecelakaan pada tahun 2013, subjek IN mengalami kecelakaan lalu lintas pada tahun 2014. Sedangkan, ketiga subjek yaitu subjek RH, EP dan MN sama-sama mengalami kecelakaan di tahun yang sama yaitu tahun 2016. Kecelakaan yang dialami subjek MT, RH dan MN merupakan kecelakaan tunggal atau kelalaian dari subjek yang bersangkutan. Sedangkan kecelakaan yang dialami subjek EP dan IN yaitu kecelakaan non-tunggal yaitu kecelakaan yang terjadi dengan melibatkan kendaraan yang lain.

Akibat dari kecelakaan tersebut kelima subjek mengalami perubahan fisik. Perubahan fisik ini dimaksudkan kondisi fisik kelima subjek sebelum terjadi kecelakaan normal, namun setelah mengalami kecelakaan kondisi fisik kelima subjek mengalami perubahan menjadi kurang sempurna atau tidak normal seperti dahulu kala. Keterbatasan fisik yang dialami kelima subjek beraneka ragam. Kelima subjek sama-sama mengalami perubahan fisik terkait dengan anggota gerak bagian bawah maupun bagian atas.

Setelah mengalami kecelakaan dan mengalami keterbatasan fisik, kelima subjek mengalami keterpurukan masing-masing. Keterpurukan yang dialami tiap subjek berbeda-beda. Akibat dari perubahan fisik yang dialami kelima subjek mengakibatkan kelima subjek harus terbiasa atau berlatih mulai dari awal untuk beraktivitas menjalani kehidupannya. Karena perubahan fisik tersebut berakibat pada kemampuan kelima subjek untuk beraktivitas, berinteraksi, bekerja, bersekolah dan lain-lain. Selain hal tersebut, perubahan fisik yang dialami kelima subjek berimbas pada interaksi subjek terhadap orang lain. Kondisi fisik atau keterbatasan fisik yang dimiliki kelima subjek membuat kelima subjek pada awalnya minder untuk berinteraksi dengan orang lain.

*“Ya awalnya ya sempet minder sempet frustrasi juga (iya:iter) kenapa kayak gini gitu kan waktu itu kecelakaan kan kelas satu SMA terus habis kecelakaan gak nerusin lagi” (W/RH. 146-151)*

Hal tersebut selaras menurut pendapat dari Machdan & Hartini (2012) bentuk tubuh dapat berpengaruh terhadap kualitas dan juga kuantitas suatu perilaku individu dalam partisipasi di masyarakat maupun dalam proses kematangan individu terkait di masyarakat. Kemudian menurut Widjopranto & Sumarno (dalam Satyaningsih & Abdullah. 2010) Kecacatan pada anggota tubuh telah menyebabkan seorang penyandang disabilitas tunadaksa mengalami keterbatasan dan atau mengalami suatu gangguan terkait fungsi sosialnya. Oleh karena itu, hal tersebut dapat mempengaruhi keeluasaan aktivitas fisik atau gerak, harga diri dan juga kepercayaan dalam menjalin interaksi dengan orang lain maupun dengan lingkungan sekitarnya. Kondisi itu juga dapat mengakibatkan minimnya kesempatan untuk berinteraksi, bekerja, bersekolah dan dapat pula meinmbulkan perlakuan yang tidak adil dari mereka yang tidak cacat.

Namun, keterpurukan masing-masing subjek perlahan-lahan mampu diatasi oleh kelima subjek dengan lebih mendekatkan diri kepada Allah SWT. Keterbatasan fisik yang dimiliki atau perubahan fisik yang dialami kelima subjek dianggap sebagai suatu hal yang perlu disyukuri dan diterima sebagai sesuatu ketetapan atau takdir dari Allah SWT yang harus dijalani kelima subjek. Mendekatkan diri kepada Allah dan menerima takdir dari Allah SWT membuat kelima subjek bangkit dari keterpurukannya.

*“ dengan cara kayak gini banyak-banyak beryukur  
banyak-banyak beribadah” (W/RH. 1395-1396)*

*“ takdirnya Allah kayak gini ya di terima aja dilakuin  
aja” (W/RH. 1329-1330)*

Menurut Glock & Stark (dalam Suhardin & Hayadin, 2017) religiusitas membuat manusia mengetahui, menghargai memanfaatkan hidupnya dan berperilaku sesuai ajaran. Religiusitas membuat manusia sadar akan makna hidup dan berbuat lebih baik ke depannya. Reigiusitas sendiri terdiri dari beberapa dimensi yaitu dimensi percaya akan takdir, dimensi pengribadatan yaitu mengenai ibadah, dimensi pengalaman berupa berbuat baik untuk sesama, dan dimensi ihsan

atau penghayatan yaitu merasa diselamatkan oleh Allah SWT dan bersyukur atas nikmat dari Allah SWT.

Selain dari religiusitas, kelima subjek merasa bangkit dari keterpurukan yang dialaminya lewat dukungan dari orang di sekitar subjek. Kelima subjek mendapatkan dukungan moral dari keluarga dan orang terdekatnya. Orang tua beserta keluarga kelima subjek selalu memberikan motivasi dan dukungan untuk subjek agar selalu sabar menghadapi ujian dari Allah SWT, lebih positif untuk menjalani kehidupan dan menerima kondisi fisiknya.

*“Iya support terus meskipun kondisi gini” (W/RH 615)*

*“Iya merasa tersupport banget” (W/RH. 1422)*

Hal tersebut sesuai dengan pendapat dari Jersild (1963) yang menjelaskan faktor yang mempengaruhi seseorang menerima diri yaitu dukungan sosial. Lingkungan sosial yang baik dapat membantu seseorang untuk memiliki sikap menerima diri. Dukungan tersebut akan menumbuhkan konsep diri yang positif tentang diri individu itu sendiri.

Dengan meningkatnya religiusitas dan adanya dukungan sosial tersebut, kelima subjek mampu melewati kehidupannya dengan lebih baik hingga sekarang. meskipun dengan keterbatasan fisik yang dialami subjek, subjek mampu untuk mengatasi permasalahan yang dihadapi dengan lebih baik. Ketika kelima subjek menghadapi persoalan hidup atau permasalahan setelah mengalami kondisi keterbatasan, kelima subjek mampu mengatasi permasalahan tersebut dengan bertanggungjawab secara baik.

*“Ya tapi sekarang pengennya sih apa ikut paket C kayak gini cuman di sini kan udah gak ada paket C lagi ya mungkin ntar kalo udah lulus dari sini ikut paket C di daerah mana biar dapet (Jadi kan pengen :iter) ijazah SMA” (W/RH. 503-508)*

Hal tersebut sesuai dengan pendapat dari Sheerer (dalam Cronchbach, 1963) mengenai tanggung jawab yaitu individu yang mampu menerima dirinya dengan baik akan berani untuk bertanggungjawab dan menerima segala akibat atau konsekuensi dari tindakan yang telah dilakukannya.

Kemudian, dari hal tersebut keempat dari lima subjek saat ini sudah tidak minder dengan kondisi fisik yang dimilikinya. Keempat subjek yaitu subjek MT, RH, IN dan MN perlahan-lahan sudah mulai terbiasa dengan kondisi fisiknya dan sudah tidak malu lagi untuk berhubungan atau berinteraksi dengan orang normal atau lingkungan di sekitarnya. Namun, berbeda dengan EP yang hingga saat ini masih minder dengan kondisi fisik yang dimilikinya dan berakibat dari kurangnya rasa percaya diri yang dimiliki subjek EP untuk dapat berinteraksi dengan individu yang memiliki kondisi fisik yang normal.

*“Ya cuek aja dengan kondisi kayak gini biasa aja lah ibaratnya kita tu kayak orang normal kayak orang normal gitu aja” (W/RH. 695-696)*

*“kita kan sama-sama ada kekurangan kelebihan. Kita lebih bersyukur masih ada yang lebih parah dari saya” (W/IN 481-485)*

Hal ini sesuai dengan pendapat Sheerer (dalam Cronbach, 1963) bahwa individu yang mampu untuk menerima dirinya dengan baik akan sadar bahwa tiap orang tercipta dengan kelebihan dan kekurangannya masing-masing. Oleh sebab itu, individu yang memiliki penerimaan diri yang baik akan mampu meyakini bahwa dirinya sederajat atau sama seperti orang lain. Berbeda dengan subjek EP yang sampai saat ini masih merasa minder untuk bergaul dengan individu yang memiliki kondisi normal.

Kelima subjek memutuskan untuk mengikuti kegiatan rehabilitasi sosial di BBRSPDF Prof. Dr. Soeharso Surakarta dengan harapan akan mampu untuk menjalani hidup lebih baik lagi, mendapatkan ketrampilan atau mengasah ketrampilan dan sukses ke depannya. Kelima subjek mengikuti kegiatan rehabilitasi sosial di Balai Besar Rehabilitasi Sosial Penyandang Disabilitas Fisik (BBRSPDF) Prof. Dr. Soeharso Surakarta membuat kelima subjek yakin akan kemampuan yang kelima subjek miliki. Kelima subjek berusaha semaksimal mungkin untuk mengasah kemampuan ketrampilan yang mereka dapatkan di Balai Besar Rehabilitasi Sosial Penyandang Disabilitas Fisik (BBRSPDF) Prof. Dr. Soeharso Surakarta. Kelima subjek yakin akan kemampuan yang kelima

subjek miliki untuk ke depannya dapat mendapatkan kehidupan dalam dunia pekerjaan yang lebih baik.

*“Yakin (Yakin:iter) jangan takut gagal (jangan takut gagal:iter) kan usaha ya usaha itu ada dua kalo nggak sukses ya gagal” (W/MT. 1051-1054)*

Hal tersebut sesuai dengan pendapat dari Sheerer (dalam Cronchbach, 1963) yaitu individu yang mempunyai kepercayaan dengan kemampuan yang dimiliki, akan mampu menghadapi keadaan yang dihadapinya atau persoalan yang menimpanya. Rasa optimis yang timbul dalam menghadapi sesuatu hal akan ada pada orang yang mampu menerima dirinya secara baik. Individu disini dikatakan mempunyai keyakinan terhadap kemampuan untuk menghadapi suatu persoalan seperti persolan terkait pencapaian cita-cita.

Meskipun memiliki keterbatasan fisik, kelima subjek memiliki pendirian atau prinsip terkait dengan kehidupan yang kelima subjek ingin jalani. Kelima subjek yaitu subjek MT, RH, EP, IN dan MN memiliki pendirian atau prinsip akan kehidupannya sendiri. Kelima subjek memiliki rasa percaya diri dan keyakinan mengenai apa yang dilakukan sekarang. Dan kelima subjek menjalani hidup sesuai dengan apa yang telah ditetapkan tanpa mengikuti atau terkecoh dengan komentar individu yang meremehkannya.

#### **4. PENUTUP**

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah diungkapkan pada penelitian ini, maka dapat ditarik kesimpulan proses penerimaan diri pada penyandang disabilitas fisik karena kecelakaan adalah setelah mengalami kecelakaan kelima subjek mengalami perubahan fisik yang beraneka ragam. Akibat dari perubahan fisik yang kelima subjek alami, kelima subjek mengalami berbagai macam keterpurukan seperti keterpurukan dalam bekerja dan berpendidikan. Namun, kelima subjek mampu bangkit dari keterpurukan tersebut dengan percaya akan ketetapan dari Allah SWT mengenai ujian kehidupan, lebih bersyukur kepada Allah SWT dan lebih mendekatkan diri kepada Allah SWT. Selain hal tersebut, kelima subjek mampu lebih menerima diri dengan adanya dukungan dari keluarga, teman maupun dari lingkungan di sekitarnya. Hal-hal

tersebut yang telah menjadikan kelima subjek mampu untuk tidak merasa malu berinteraksi dengan lingkungan di sekitarnya, dan mampu untuk saling mendukung terhadap sesama penyandang disabilitas fisik lainnya. Dari proses yang telah kelima subjek lewati, hal-hal tersebut yang menjadikan subjek mampu untuk menerima diri dengan segala kelebihan maupun kekurangan yang dimiliki terlebih terkait dengan kondisi keterbatasan fisik yang dimiliki saat ini.

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah diungkapkan pada penelitian ini, maka dapat ditarik kesimpulan penerimaan diri pada penyandang disabilitas fisik karena kecelakaan adalah subjek MT dan subjek IN sudah menerima dirinya dimana kedua subjek tersebut sudah bisa menerima kondisinya dengan ikhlas, tidak menyesali perubahan fisiknya dan menikmati hidupnya sebagai penyandang tuna daksa dengan hal-hal yang positif dan merasa banyak efek positif setelah subjek menyandang tuna daksa. Subjek EP masih dalam proses untuk menerima dirinya dengan lebih baik dikarenakan hingga saat ini subjek EP masih merasa minder untuk berinteraksi dengan orang yang memiliki kondisi fisik normal. Sedangkan kedua subjek lainnya yaitu RH dan MN, belum menerima dirinya karena subjek RH dan subjek MN sampai saat ini masih menyesali perubahan fisiknya yang dikarenakan masih adanya rasa kecewa akan kesalahan yang telah dilakukannya yang mengakibatkan subjek mengalami keterbatasan fisik. Faktor yang dapat mempengaruhi kemampuan penerimaan diri penyandang disabilitas fisik karena kecelakaan yaitu faktor aspirasi realistik, wawasan diri, dukungan sosial, religiusitas dan lamanya menyandang sebagai tuna daksa.

Saran bagi subjek yang memiliki penerimaan diri yang positif untuk mempertahankannya dengan terus mengembangkan kemampuan yang ada di dalam dirinya dengan mengikuti komunitas penyandang tuna daksa, melakukan kegiatan seperti saling memberikan dukungan atau melakukan konseling secara kelompok dengan sesama penyandang tuna daksa. Bagi subjek yang memiliki penerimaan diri yang negatif, harus berkonsultasi dengan psikolog, banyak membaca berbagai buku dan mencari informasi mengenai penyandang tuna daksa dan mengikuti berbagai kegiatan.

Bagi orang tua subjek penyandang tuna daksa untuk selalu memberikan motivasi serta dukungan yang positif kepada subjek agar subjek merasa selalu mendapatkan perhatian dan kasih sayang, serta tidak mendapatkan penolakan dari orang yang berada di sekitar subjek.

Bagi para peneliti selanjutnya, diharapkan untuk dapat melakukan penelitian dengan subjek yang memiliki jenis kelamin yang berbeda agar dapat melihat apakah ada perbedaan yang dominan. Diharapkan untuk peneliti selanjutnya dapat menggunakan aspek serta faktor yang lain yang dapat mempengaruhi penerimaan diri seseorang.

#### **DAFTAR PUSTAKA**

- Aini, Afifah Nur and , Dra. Zahrotul Uyun, M. Si (2017) *Subjective Well-Being Pada Penyandang Tunadaksa*. Skripsi thesis, Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Arifin, S. (2008). Metode kebijakan imigrasi bencana alam bagi difabel (studi kasus di Kabupaten Bantul, Yogyakarta). *Jurnal Fenomena*, 6(1). ISSN: 1693-4296.
- Carson, S. H., & Langer, E. J. (2006). Mindfulness and Self-Acceptance. *Journal of Rational-Emotive & Cognitive-Behavior Therapy*, Vol. 24, No. 1 , 29-42.
- Creswell, J. W. (2013). *Qualitative Inquiry & Research Design*. London: SAGE Publication.
- Cronbach,L.J. (1963). *Educational Psychology*. New York: Harcourt, Brace & World Inc.
- Febriani, I. (2018). Penerimaan Diri pada Remaja Penyandang Tuna Daksa. *PSIKOBORNEO*, Vol. 6, No. 1 , 224-233.
- Garcia, D., Nima, A. A., & Kjell, O. N. (2014). The affective profiles, psychological well-being, and harmony: environmental mastery and self-acceptance predict the sense of a harmonious life. *PeerJ*, 10.7717/peerj.259, 1-21.
- Herdiansyah, H. (2015). *Metodologi Penelitian Kualitatif Untuk Ilmu Psikologi*. Jakarta Selatan: Salemba Humanika.
- Hurlock. E.B.. (2012). *Psikologi Perkembangan Sepanjang Rentang Kehidupan*. Edisi Kelima, Jakarta: Erlangga.

- Indra, A. I., & Wideasavitri, P. N. (2015). Proses Penerimaan Diri Pada Remaja Tunadaksa Berprestasi Yang Bersekolah Di Sekolah Umum Dan Sekolah Luar Biasa (SLB). *Jurnal Psikologi Udayana Vol. 2 No. 2* , 222-235.
- Jersild, A.T. (1978). *The Psychology of Adolescence*. New York: Mc Mill Company.
- Machdan, D. M., & Hartini, N. (2012). Hubungan Antara Penerimaan Diri Dengan Kecemasan Menghadapi Dunia Kerja Pada Tunadaksa Di UPT Rehabilitasi Sosial Cacat Tubuh Pasuruan. *Jurnal Psikologi Klinis dan Kesehatan Mental Vol. 1 No. 02, Juni* , 79 - 85.
- Ridha, M. (2012). Hubungan antara body image dengan penerimaan diri pada mahasiswa Aceh di Yogyakarta. *Jurnal Empathy 1(1)*.
- Satyaningsih, R & Abdullah, S.M. (2010). Penerimaan Diri dan Kebermaknaan Hidup Penyandang Cacat Fisik. *Jurnal Ingsight. Vol. 8 No. 1*. 61 – 67.
- Suhardin, S., & Hayadin. (2017). Pengaruh Layanan Pendidikan Agama di Sekolah Terhadap Religiusitas Siswa : Studi Expost Facto di Medan. *Jurnal Pendidikan Agama dan Keagamaan, Vol. 15 No.1*. 61-72.
- Somantri, S. (2006). *Psikologi anak luar biasa*. Bandung: PT Refika Aditama.